

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia (Oktafirnanda *et al.*, 2024). Adapun cara penularan dari *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yaitu melalui hubungan seksual, penggunaan jarum suntik yang tidak steril, transfusi darah, serta melalui susu ibu yang menyusui kepada anaknya (Natasya, Maharani, & Misna, 2025). Selain itu, penyalahgunaan narkoba juga merupakan penyebab utama penyebaran virus (Anggraeni, Niken, & Rici, 2020). HIV sampai saat ini tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang utama dan menjadi tantangan kesehatan terbesar hingga saat ini. Pada tahun 2024, diperkirakan ada 40,8 juta individu yang terinfeksi HIV, dengan 39,4 juta di antaranya berusia lebih dari 15 tahun dan 1,4 juta sisanya adalah anak-anak berusia di bawah 15 tahun. Jumlah kematian akibat infeksi HIV juga meningkat, dengan 360.000 orang kehilangan nyawa. Selain itu, terdapat 75.000 anak yang meninggal dan 550.000 orang dewasa yang juga terpengaruh oleh HIV (WHO, 2025).

Pada tahun 2023, dilaporkan bahwa jumlah orang yang terinfeksi HIV di Indonesia mengalami penurunan sebesar 44% sejak tahun 2010, namun angka kematian mengalami peningkatan sebesar 85% pada tahun 2022. Pada tahun yang sama, terdapat 570.000 individu yang hidup dengan HIV, termasuk 17.000 anak di bawah usia 15 tahun (WHO, 2023). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023) mencatat 57.299 infeksi HIV dan 16.410 kasus AIDS, dengan sebagian besar penderitanya berada dalam rentang usia produktif (20–49 tahun). Jumlah kasus ini juga lebih banyak pada pria dibandingkan wanita. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok usia produktif adalah populasi yang rentan, terutama disebabkan oleh praktik menggunakan narkoba melalui suntikan dan perilaku seksual yang berisiko.

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara (2023) mencatat Kota Medan memiliki jumlah kasus yang tertinggi yaitu 1.800 kasus, diikuti Deli Serdang dengan 321 kasus, serta Nias dengan 142 kasus. Pada tahun 2023 sebanyak 81,14% orang yang hidup dengan HIV adalah laki-laki, sementara 18,86%

adalah perempuan. Angka tersebut menandakan adanya peningkatan kecil dalam dominasi laki-laki dibandingkan tahun 2022, di mana 80,84% kasus terjadi pada laki-laki dan 19,16% pada perempuan.

Salah satu penyebab utama penyebaran HIV di Indonesia adalah transmisi narkoba, terutama melalui suntikan. Menurut Badan Narkotika Nasional (2025), tingkat penyalahgunaan narkoba mencapai 1,73% atau sekitar 3,33 juta orang, dengan mayoritas usianya antara 15–49 tahun. NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) mempengaruhi sistem saraf pusat, sehingga menimbulkan rasa kecanduan, toleransi, dan euforia yang mendorong perilaku berbahaya, seperti hubungan seks tanpa pengaman yang bisa memperbesar risiko penularan HIV (Fadilah *et al.*, 2024; Al Adawiah & Masri, 2022). Berdasarkan jenisnya, narkotika dibedakan menjadi yang berasal dari alami, semisintesis, dan sintetis (Gobbi *et al.*, 2017). Contoh yang sering disalahgunakan adalah amfetamin, terutama sabu-sabu, yang dapat meningkatkan aktivitas otak dan jantung sehingga memberikan energi berlebih, memperkuat dorongan seksual, serta mendorong perilaku seks berisiko tanpa hati-hati (Annisa, Hilmi & Salman, 2022; Harbia *et al.*, 2018).

Pengguna narkoba suntik (penasun) memiliki risiko besar tertular HIV karena memakai jarum atau alat suntik yang tidak steril. Jarum yang digunakan bergantian dapat menyimpan sisa darah berisi virus, sehingga memudahkan penularan. Kondisi ini juga dapat terjadi pada penggunaan alat tato, tindik, maupun peralatan medis berbasis jarum yang tidak melalui proses sterilisasi (Alamsyah *et al.*, 2021). Apabila darah yang terinfeksi HIV masuk melalui jarum suntik, virus langsung memasuki aliran darah tanpa halangan mukosa. HIV kemudian menyerang sel T CD4+, makrofag, dan sel dendritik, serta berkembang biak di jaringan limfatik. Proses ini menyebabkan kerusakan dan penurunan jumlah sel T CD4+ secara bertahap, yang pada akhirnya melemahkan sistem kekebalan dan membuat tubuh lebih mudah terserang infeksi oportunistik (Pricilla & Nurdin, 2024).

Akibat penyalahgunaan narkoba tidak hanya menimbulkan masalah kesehatan fisik dan mental, tetapi juga menambah risiko penyakit menular, termasuk HIV/AIDS (Gobbi *et al.*, 2017). Hasil penelitian Asyiah *et al.* (2021)

menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba melalui suntikan mencapai 81,54% (kategori tinggi), sedangkan melalui hisapan mencapai 61,54% (kategori sedang). Data RSKO Jakarta juga melaporkan bahwa penggunaan jarum suntik pada pemakai NAPZA berada pada kisaran 48–65%, menjadikannya sebagai jalur penularan HIV terbesar kedua setelah hubungan heteroseksual (Anggraeni, Niken, & Rici, 2020).

Rehabilitasi adalah usaha yang sangat penting untuk mengatasi ketergantungan terhadap narkoba. Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika (LRPPN) Bhayangkara Indonesia adalah sebuah institusi rehabilitasi swasta yang didirikan pada bulan Agustus 2015 dan masih aktif hingga sekarang. Menurut data survei awal, jumlah pasien pada tahun 2024 diperkirakan mencapai 800 orang, sedangkan pada tahun 2025 terdapat sekitar 75 hingga 80 pasien yang dirawat inap dan 150 pasien yang dirawat jalan. Program rehabilitasi di LRPPN Bhayangkara Indonesia dilakukan secara menyeluruh mencakup aspek medis, psikososial, spiritual, serta pelatihan keterampilan (Lubis dan Aisyah, 2023). Pengguna NAPZA termasuk dalam kelompok yang memiliki risiko tinggi untuk terinfeksi HIV, sehingga melakukan pemeriksaan HIV menjadi langkah penting dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit tersebut. Akan tetapi, pada pasien yang dirawat inap, pemeriksaan HIV tidak dilakukan selama masa rehabilitasi dan status HIV mereka hanya diketahui melalui informasi yang diberikan secara sukarela oleh klien atau keluarganya. Dari informasi tersebut, terungkap bahwa terdapat 3 pasien rawat inap yang memiliki status reaktif HIV dan mereka kemudian dipisahkan dari pasien non-reaktif serta mendapat perlakuan khusus sesuai dengan kebijakan institusi. Program perawatan inap berlangsung selama 6 hingga 9 bulan, dan sekitar 50 pasien yang dirawat inap sudah berkeluarga, dengan kunjungan keluarga yang diizinkan setiap dua minggu sekali dengan pendampingan petugas dan tanpa kontak fisik langsung. Durasi rehabilitasi, adanya kunjungan keluarga, serta interaksi antar pasien dalam satu kamar yang dapat menampung tiga hingga empat orang menunjukkan betapa pentingnya pelaksanaan pemeriksaan HIV yang terencana bagi pasien yang dirawat inap sebagai langkah deteksi dini, pencegahan penularan, dan dasar

untuk memberikan pelayanan kesehatan yang sesuai, sehingga menjadi latar belakang pemilihan judul penelitian ini.

Sejumlah penelitian mendukung adanya hubungan antara penyalahgunaan narkoba suntik dengan infeksi HIV. Penelitian oleh Taroreh (2025) di RS Bhayangkara TK I Jayapura menunjukkan bahwa dari 30 sampel pengguna narkoba, terdapat 3 sampel reaktif (10%) terhadap HIV, sementara 27 sampel non-reaktif (90%). Penelitian serupa di Rehabilitasi Rumah Damai, Jawa Tengah, juga menemukan perilaku berisiko HIV berupa berbagi jarum suntik tanpa sterilisasi 8,1% dan hubungan seksual tanpa pengaman 20,3% pada pengguna NAPZA (Cahyani, Widjanarko & Laksono, 2015).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran hasil pemeriksaan HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) pada penghuni yang menjalani rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalagunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran hasil pemeriksaan HIV pada penghuni rawat inap yang menjalani rehabilitasi di Lembaga Rehabilitasi Pencegahan Penyalagunaan Narkotika Bhayangkara Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran hasil pemeriksaan HIV pada penghuni rawat inap yang menjalani rehabilitasi.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menentukan hasil pemeriksaan HIV pada penghuni rawat inap yang menjalani rehabilitasi berdasarkan jenis kelamin.
- b. Untuk menentukan hasil pemeriksaan HIV pada penghuni rawat inap yang menjalani rehabilitasi berdasarkan usia.
- c. Untuk mengetahui jenis Napza yang dipakai pada penghuni rawat inap yang menjalani rehabilitasi.
- d. Untuk mengetahui lama penggunaan Napza pada penghuni rawat inap yang menjalani rehabilitasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan pada masyarakat tentang pentingnya penyakit menular difasilitas rehabilitasi.
2. Memberikan informasi bagi masyarakat dan keluarga pasien tentang pentingnya tes HIV sebelum dan selama menjalani rehabilitasi.
3. Mengurangi risiko penularan di lingkungan rehabilitasi (karena HIV dapat menular lewat darah dan cairan tubuh).
4. Peneliti mendapatkan informasi baru, pengalaman baru dan wawasan tambahan tentang pemeriksaan HIV pada pasien rehabilitasi.